

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup sosial atau bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dari hal ini maka sangat penting bagi para siswa/siswi untuk memiliki keterampilan berkomunikasi. Salah satunya dalam hal bertanya diharapkan siswa/siswi aktif memberikan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan bertanya berperan penting dalam proses pembelajaran, seperti pepatah yang mengatakan malu bertanya sesat di jalan. Artinya apabila siswa malu bertanya saat pembelajaran maka bisa jadi salah konsep dalam mengerjakan soal dan hasilnya nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bertanya yang dilakukan oleh siswa pada gurunya tentu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sebab melalui bertanya ini dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna antara guru dan siswanya.

Pada kenyataan dilapangan ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti tidak adanya keberanian siswa mengungkapkan pertanyaan pada guru terhadap

materi yang kurang jelas. Hal ini ditujukan pada pengungkapan siswa yang masih ragu-ragu dalam berpendapat atau bertanya dan kemudian siswa tidak mampu menunjukkan hasil pekerjaannya dan mendapatkan kesulitan saat ulangan harian maupun ujian akhir. Berdasarkan permasalahan diatas metode pembelajaran yang dilakukan adalah metode ceramah yang disampaikan dengan komunikasi lisan.

Metode ceramah yang dilaksanakan ini mempunyai kelemahan yaitu membuat siswa menjadi pasif. Kebanyakan siswa tidak berani bertanya dan kesulitan saat menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan sekarang system pendidikan menuntut siswa untuk lebih mandiri dengan mengembangkan materi yang telah disampaikan guru secara individu yang kemudian didiskusikan dalam kelompok ataupun langsung kepada guru. Hal ini tentu menyulitkan bagi para siswa yang tidak mempunyai keberanian bertanya. Harapan yang ingin dicapai sangat jauh dari kenyataan, hal ini terbukti seperti siswa diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok namun para siswa tidak mampu melakukannya dan kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru banyak siswa yang ragu-ragu bahkan merasa takut dalam mengungkapkan pertanyaannya. Perasaan takut atau tidak berani ini salah satunya disebabkan oleh lingkungan sekitar seperti takut dicap sebagai anak yang sok pintar, cari perhatian terhadap guru, takut mendapatkan ejekan dari teman-teman bahkan ada yang takut akan dianggap bodoh.

Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar siswa yang efektif perlu perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih

bermakna dan mengaktifkan untuk siswa agar berani bertanya. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya sering mengajukan pertanyaan kepada siswanya, baik secara individu, kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam proses belajar, bertanya memegang peranan penting, karena pertanyaan yang tersusun baik dan dengan teknik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibahas maupun dibicarakan, serta mengembangkan pola berfikir efektif dari siswa itu sendiri.

Seseorang yang memiliki pengalaman belajar lebih banyak akan memberikan pertanyaan yang lebih kompleks. Pengalaman belajar tersebut tercermin dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman seseorang terhadap suatu materi. Jadi semakin tinggi tahapan pemahaman seseorang semakin kompleks pula pertanyaan yang akan muncul. Boswell (2015:1), pertanyaan kognitif yang lebih rendah mencerminkan pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman atau lebih secara faktual. Sementara pertanyaan kognitif yang lebih tinggi berusaha untuk menuntut jawaban pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pernyataan tersebut pun selaras dengan hasil penelitian Clasen (Savage (1998:291) yang menyatakan bahwa "*The level of student thinking, in fact, is directly proportional to the level of questions asked*". Artinya, tingkat pemikiran siswa, pada kenyataannya, berbanding lurus dengan tingkat pertanyaan yang diajukan.

Dalam proses pembelajaran, sering kali dijumpai siswa kesulitan untuk melontarkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar. Menurut pengakuan sebagian besar dari siswa, mereka merasa kebingungan dalam melontarkan pertanyaan. Hal tersebut karena mereka tidak menguasai materi ajar

yang telah disampaikan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Mucher (2007:267) dalam jurnalnya pertanyaan adalah kemampuan yang dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui pendidikan, bukan kualitas bawaan. Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota pelajar pun memiliki kemampuan bertanya yang cenderung rendah.

Ada tiga alasan mengapa siswa enggan untuk bertanya, yaitu: ketidakpercayaan diri siswa, siswa kurang memahami materi dan guru yang kurang komunikatif. Apabila terdapat ketiga alasan tersebut masih rendah maka tidak dapat dipungkiri keterampilan bertanya siswa pun cenderung rendah. Penguatan dari guru yang umum diberikan kepada siswa selama proses belajar pun hanya sebatas senyuman dan acungan jempol. Walaupun sebenarnya guru memberi nilai lebih apabila siswa aktif dalam pembelajaran, namun siswa cenderung tidak mengetahui. Selain itu, pola pergaulan siswa khususnya di kabupaten Sleman, pada saat bermain enggan membahas materi pembelajaran. Mereka cenderung membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi dan kegiatan lainnya yang sedang mereka gemari

Sebagai seorang guru pembimbing atau guru BK dapat membantu dengan memberi layanan. Dalam bimbingan konseling berbagai macam layanan dapat dilakukan salah satunya bimbingan kelompok. Kenapa bimbingan kelompok? Karena layanan bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa yang memiliki keberanian bertanya sehingga siswa tersebut dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

Didalam kegiatan kelompok yang dilaksanakan, siswa dilatih dan dituntut untuk mengungkapkan pendapat, tanggapan serta bertanya yang dilakukan secara berkelompok dengan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan keberanian bertanya siswa sehingga akan dicari solusinya secara bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok akan lebih efektif lagi jika disertai dengan *ice breaking* yang akan meningkatkan konsentrasi siswa dan membangkitkan semangat motivasi berprestasi siswa.

Dalam jurnal Pendidikan Surabaya hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah baik negeri maupun swasta, sebanyak 108 siswa yang menjadi objek pengamatan hanya terdapat 7 siswa atau sebesar 6,48% siswa yang melontarkan pertanyaan. Kecenderungan siswa bertanya pun hanya sebatas menerjemahkan suatu materi. Tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa SMP di Kabupaten Sleman. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung enggan bertanya. Mereka melontarkan pertanyaan pada saat ingin mengonfirmasi yang belum jelas yang mereka dengar sehingga guru pun hanya mengulangi apa yang sebelumnya telah disampaikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk memberikan solusi pada permasalahan yang ada di sekolah SMP SWASTA AMIR HAMZAH dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok terhadap keberanian bertanya. Untuk itu peneliti mengajukan judul sebagai berikut “ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Focus Group Discussion* Terhadap Keberanian Bertanya Siswa Kelas VIII-1 SMP SWASTA AMIR HAMZAH Tahun Ajaran 2019/2020 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya layanan bimbingan kelompok yang ada disekolah.
2. Hanya beberapa siswa yang mampu menyampaikan pendapat saat pelajaran.
3. Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya dan mencatat pelajaran.
4. Variasi guru menyampaikan pelajaran masih kurang sehingga murid cenderung merasa bosan.
5. Ketidakberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan pada guru.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini hanya membatasi pada seberapa besar “ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Focus Group Discussion* Terhadap Keberanian Bertanya Siswa Kelas VIII-1 SMP SWASTA AMIR HAMZAH Tahun Ajaran 2019/2020 ”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Focus Group Discussion*

Terhadap Keberanian Bertanya Siswa Kelas VIII-1 SMP SWASTA AMIR HAMZAH Tahun Ajaran 2019/2020 ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Focus Group Discussion* Terhadap Keberanian Bertanya Siswa Kelas VIII-1 SMP SWASTA AMIR HAMZAH Tahun Ajaran 2019/2020 ”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang pemahaman siswa mengenai layanan bimbingan kelompok yang terdapat dalam bimbingan kelompok yang sangat efektif digunakan dalam pemberian bimbingan, khususnya untuk mahasiswa maupun guru dan setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar siswa dapat meningkatkan keberanian bertanya serta siswa dapat termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar karena pembelajarannya lebih menarik perhatian.

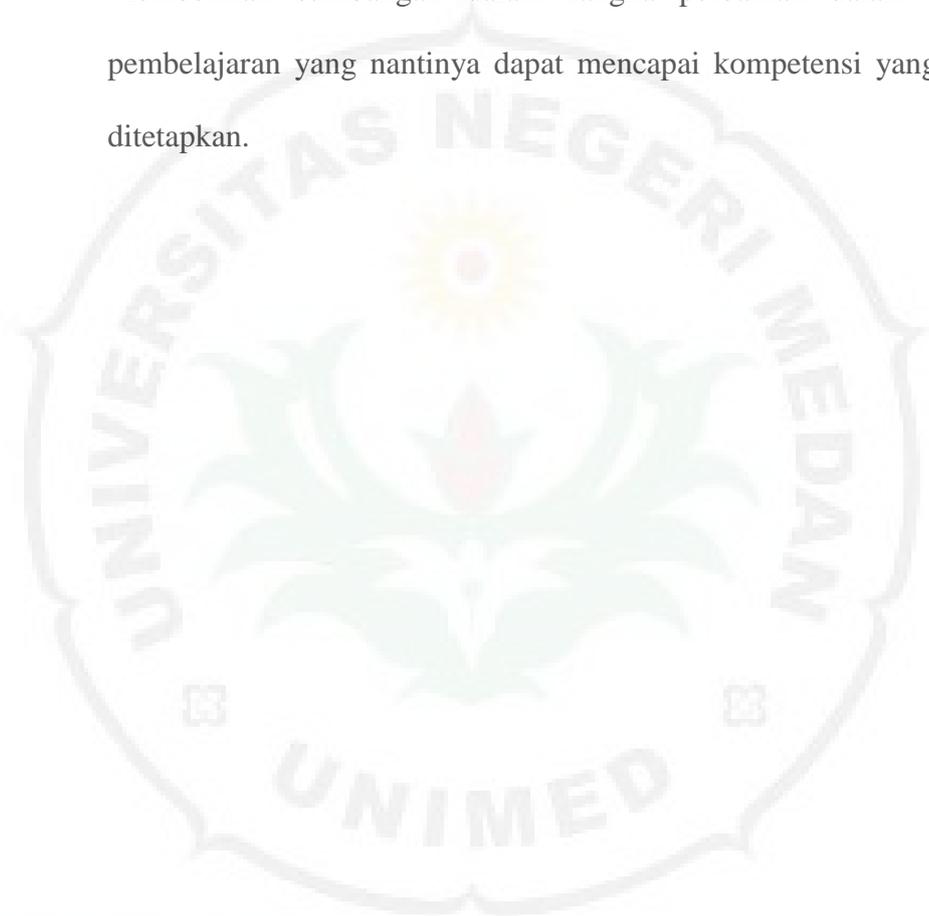
b. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor dalam upaya meningkatkan keberanian bertanya siswa dengan menggunakan

layanan bimbingan kelompok. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keberanian bertanya .

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan dalam metode pembelajaran yang nantinya dapat mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.



THE
Character Building
UNIVERSITY